

Electoral College, Sistem Pemilu yang Tak Disukai Warga Amerika Serikat

Amerika Serikat (AS) merupakan negara federal yang merdeka pada 1776. Amerika merupakan negara yang terbilang berbeda dengan negara lain. Sebab, negara ini memiliki sistem pemilihan umum (Pemilu) yang terbilang ribet, tetapi unik. Sistem itu dikenal dengan sebutan (dewan pemilih). Amerika menjadi satu-satunya negara di dunia yang menggunakan sistem pemilu tersebut. Perlu diketahui pula bahwasannya merupakan sistem pemilu yang tak banyak disukai oleh warga Amerika. Sebab, sistem pemilu ini tak memberi kesempatan kepada warga Amerika untuk memilih presidennya secara langsung. Lantas, apakah yang disebut dengan ? Dan bagaimana cara kerjanya dalam pemilu di Amerika? Untuk lebih memahami mengenai apa yang disebut dengan dan bagaimana sistem pemilu tersebut bekerja, ada baiknya kita mulai dengan mengenal lebih dulu apa definisi umum dari . merupakan sistem pemilu di mana presiden dan wakil presiden Amerika akan dipilih oleh anggota . Anggota merupakan sekelompok orang yang bertugas mewakili tiap negara bagian di Amerika untuk memilih presiden dan wakil presiden saat pemilu berlangsung. Umumnya, anggota terdiri dari petinggi negara, tokoh berpengaruh, atau sosok yang berafiliasi dengan calon presiden dan wakil presiden Amerika. Anggota bersifat Artinya, keanggotaan mereka hanya bersifat sementara. Sebab, mereka akan dibubarkan setelah pemilu di Amerika selesai dilakukan. Masing-masing negara bagian memiliki jumlah anggota yang berbeda. Sebab, anggota ditentukan dari jumlah populasi yang ada di tiap negara bagian. Dengan kata lain, negara bagian yang memiliki jumlah populasi besar, sudah pasti memiliki jumlah anggota yang besar. Begitu pula sebaliknya. Negara bagian yang memiliki jumlah populasi kecil, sudah pasti memiliki jumlah anggota yang kecil pula. Di Amerika, ada 50 negara bagian. California menjadi negara bagian yang memiliki jumlah anggota terbanyak, yakni 55 orang. Sementara itu, Wyoming, South Dakota, dan Manhattan menjadi negara bagian yang memiliki jumlah anggota terkecil, yakni sebanyak 3 orang. Secara keseluruhan, ada 538 anggota yang ada di 50 negara bagian di Amerika. Jumlah tersebut terdiri dari 435 perwakilan dari tiap negara bagian, 100 orang senator, dan 3 orang pemilih tambahan dari

ibu kota Washington D. C. Setelah mengetahui definisi , barulah kita beranjak pada bagaimana sistem tersebut bekerja dalam pemilu di Amerika Serikat. Pada dasarnya, pemilu di Amerika terbagi menjadi dua tahap, yakni tahap dan . Pada tahap , warga di 50 negara bagian di Amerika akan memilih presiden, wakil presiden, dan anggota . Umumnya, saat pemilu berlangsung, foto calon presiden dan wakil presiden akan berada di bagian atas kertas suara. Sementara itu, foto calon anggota akan berada di bawah foto calon presiden dan wakil presiden. Tahap kedua ialah tahap . Umumnya, tahap electoral dilaksanakan beberapa minggu setelah tahap . Pada tahap ini, anggota yang terpilih di tiap negara bagian akan memilih presiden dan wakil presiden. Nantinya, suara merekalah yang menjadi penentu akan siapa yang terpilih sebagai presiden dan wakil presiden Amerika. Oleh karena itu, mereka yang ingin memenangi pemilu di Amerika harus memperoleh suara mayoritas dari anggota . Jumlah suara yang harus diperoleh ialah 270 suara atau lebih. Dengan kata lain, siapa yang memperoleh 270 suara atau lebih, merekalah yang akan menjadi presiden dan wakil presiden Amerika. Umumnya, pada tahap , anggota dari 50 negara bagian di Amerika akan memilih presiden yang memperoleh suara terbanyak di negara bagian tersebut. Misalnya, di negara bagian California, pasangan A memperoleh sebanyak 8 juta suara . Sementara itu, pasangan B hanya memperoleh sebanyak 7.5 juta suara. Berdasarkan jumlah tersebut, nantinya, 55 anggota yang ada di California akan memilih pasangan yang memperoleh suara terbanyak di negara bagian tersebut, yakni pasangan A. Itu berarti, pasangan A akan memperoleh 55 suara , sedangkan pasangan B memperoleh nol suara. Sistem inilah yang dikenal dengan sebutan (pemenang mengambil semua). Sebab, pasangan yang memperoleh suara terbanyak di suatu negara bagian, akan mengambil semua suara yang ada di negara bagian tersebut. Sistem pemilu ini berjalan di seluruh negara bagian di Amerika, kecuali di Nebraska dan Maine. Sebab, kedua negara bagian tersebut merupakan di mana mereka akan membagi suara secara merata berdasarkan jumlah perolehan suara dari tiap pasangan. Oleh karena itu, pasangan calon presiden dan wakil presiden di Amerika akan fokus melakukan kampanye di Nebraska dan Maine. Sebab, hanya negara bagian tersebutlah yang tidak menerapkan sistem . Sistem tentu memiliki dampak tersendiri bagi hasil pemilu di Amerika Serikat. Pasangan calon presiden dan wakil presiden yang

memperoleh suara terbanyak, belum tentu ditetapkan sebagai pemenang pemilu. Sebab, pemenang pemilu ditentukan dari perolehan suara sehingga anggota -lah yang menjadi penentu akan hasil pemilu di Amerika. Hal tersebut terjadi pada 2016 saat Donald Trump dan Hillary Clinton bertarung dalam pemilu Amerika. Saat itu, Trump hanya memperoleh suara sebanyak 60.072.551. Sementara itu, Clinton memperoleh sebanyak 60.467.601 suara. Namun, ternyata, Trump justru unggul dalam perolehan suara . Sebab, Trump memperoleh 290 suara , sedangkan Clinton hanya 228 suara. Oleh karena itu, Trump lah yang berhasil memenangi pemilu Amerika pada 2016. Sebab, ia mampu unggul dalam perolehan suara . Dengan kata lain, saat itu, Trump memperoleh sedikit dukungan dari warga Amerika untuk menjadi presiden. Sementara itu, Trump memperoleh banyak dukungan dari anggota untuk menjadi presiden Amerika selanjutnya. Hal inilah yang membuat sistem tak banyak disukai oleh warga Amerika. Sebab, sistem dianggap tak adil. Namun, sistem pemilu tersebut sudah tak dapat lagi diubah lantaran prosesnya akan memakan waktu yang terbilang lama.